

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Konsep nilai pendidikan aqidah menurut Miftahul Luthfi Muhammad dalam buku Filsafat Manusia.**

Pembahasan mengenai aqidah adalah hal mutlak bagi seorang muslim mukmin. Dikarenakan aqidah mengandung muatan aspek yang paling penting dalam beragama. Nilai aqidah dalam beragama yang tertuang pada pendidikan mempunyai dampak besar bagi para pendidik dan peserta didik. Sejatinya aqidah mengkaji aspek keimanan yang melahirkan akhlak sebagai wujud implementatif dari teori atau dogma. Maka keimanan dan taqwa adalah hal yang paling dasar bagi kaum muslim mukmin untuk dipelajari dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan.

Konsep pendidikan aqidah sudah ditawarkan oleh beberapa ulama dan cendikiawan muslim yang ahli di bidangnya. Mulai dari ulama salaf hingga ulama kontemporer, aqidah merupakan kajian utama untuk terus dikembangkan agar menjadi solusi bagi perubahan zaman. Dalam hal ini konsep ranah teori praktis. Para pakar dan ahli di bidangnya seperti al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ahmad Amin, dan Hamka mempunyai konsep dan definisi masing-masing terkait pendidikan aqidah dan akhlak.

Karena pendidikan aqidah ini adalah dasar pokok dari pendidikan islam, maka pendidikan ini diletakkan di awal ketika manusia mengawali tahap-tahap dalam kehidupannya. Kajian aqidah seputar iman dan







Dinul islam telah mengajarkan arti penting keimanan dan ketaqwaan kepada Allah untuk manusia. Sebab dengan taqwa, manusia dengan sendirinya telah menunjukkan kualitas diri sebagai makhluk yang ditakdirkan-Nya untuk menjadi pemakmur bumi. Taqwa kepada Allah yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Tentunya dalam melaksanakan hal tersebut bagi seorang muslim mukmin haruslah totalitas. Artinya, iman dan taqwa mempunyai fungsi yang berperan dalam kehidupan muslim mukmin apabila diwujudkan secara menyeluruh dan ikhlas.

Iman kepada Allah adalah sebuah kekuatan yang mendorong dan mensinergikan segala sisi kehidupan manusia. Menunjukkan manusia kepada satu tujuan dan melepaskannya. Semuanya bersumber dari kekuatan Allah, untuk mewujudkan kehendaknya sebagai khalifah di bumi dan memakmurkannya. Taqwa kepada Allah adalah sebuah kesadaran nyata yang membentengi manusia dari kemunduran, melebihi batas, dan tertipu dalam semangat bergerak dan semangat hidup. Taqwa kepada Allah juga merupakan hal yang mengarahkan usaha manusia untuk berhati-hati dan merasa malu. Sehingga ia tidak melebihi batas maupun mengalami kemunduran.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mukmin Fathi al-Haddad, *Iman Sehat Pangkal Bahagia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), 202-203.



- 2) Menjadikan manusia selalu ingat dengan penciptanya
- 3) Membuat hati seorang tenang
- 4) Membuat kehidupan seseorang aman
- 5) Menjadikan seseorang memperoleh hidayah
- 6) Menjadikan seseorang terhindar dari cemas dan gelisah
- 7) Mengembalikan fungsi indera, ilmu, dan hati seseorang
- 8) Meningkatkan kecerdasan intuisional (*In-Q*)
- 9) Menjadikan seseorang taslim dan ridha
- 10) Meningkatkan keberanian dan percaya diri

Pada beberapa poin tentang fungsi iman diatas, Miftahul Luthfi Muhammad sengaja menjelaskan dengan terperinci bahwa iman benar-benar membawa perubahan pada hidup seseorang. Mulai dari iman mengangkat derajat seseorang hingga dapat meningkatkan keberanian dan percaya diri. Mulai dari tekstual seperti yang disebutkan kurang lebih 35 ayat di beberapa surat dalam al-Quran tentang panggilan Allah terhadap orang mukmin, dan salah satunya seperti dalam surat al-Mujadilah yaitu diangkatnya derajat orang-orang beriman dan berilmu oleh Allah. Begitu juga aspek psikologis, bahwa fungsi keimanan bagi manusia berdampak pada kejiwaan. Karena orang beriman cenderung tidak takut dengan perih yang bukan urusannya dan menyerahkan segala ketentuan pada Allah Azza wa Jalla. Seperti firman-Nya:



























dimaksud adalah niat yang dibangun dengan rasa ikhlas. hal ini ditegaskan dalam ilmu diniah apapun bahwa niat menjadi tolak ukur sesuatu amal ibadah dan mencari ilmu adalah ibadah. Niat tersebut adalah niat mencari ridha Allah berjuang *fi sabilillah*. Niat yang ikhlas adalah pangkal ketaqwaan seseorang dalam memulai hal apapun.

Kemudian satu persatu mulai dari kecerdasan yang sama dengan be creative, semangat sama dengan ghirah keilmuan, sabar dengan be patient, ada biaya menjadi bekal, guru yang shalih dan shalihah serta memiliki kasih sayang, dan be experienced. Adapun yang lain adalah akhlak penunjang dan pelengkap dari beberapa kriteria diatas. Salah satu contoh berpura-pura pintar, merupakan fenomena sekarang yang merajalela. Figur orang pandai banyak dijumpai, padahal sebenarnya kosong. Oleh karena itu seorang yang menuntut ilmu tidak layak bila bersikap kepura-puraan.

Selain itu dalam menuntut ilmu memilih ilmu yang bermanfaat dasarnya hadits Nabi Saw; *‘adalah tanda bagusnya islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya’*. Kemudian adab jangan banyak bertanya, sebab banyak bertanya membuat siapapun jengkel termasuk sang guru hal ini dicontohkan Allah dalam al-Quran tentang masalah pembunuhan di zaman bani israil. Mereka mendatangi



- 8) Mengikuti pelajarannya dengan sopan
- 9) Mendoakan gurunya
- 10) Harus mendapatkan ijinnya
- 11) Bermajlis dalam keadaan bersih
- 12) Selalu senang dengan gurunya
- 13) Hindari memboroskan waktu
- 14) Memperhatikan pembicaraannya
- 15) Memanggilnya dengan hormat
- 16) Mengamalkan ilmunya

Berdasarkan adab dan akhlak diatas, penuntut ilmu diharuskan totalitas dalam menghormati ilmu dan pemiliknya. Secara rinci dijelaskan bahwa aspek moral intuitional murid tidak pada dhohirnya saja namun juga batiniahnya. Selain itu, bahwa menghormati bukan hanya sekedar menganggukkan kepala atau berdiri bila sang guru lewat yang hal ini pembahasannya sudah umum di kalangan pengkaji adab belajar. Namun setelah menghormati ada arah praktek dengan mengikuti arahan bimbingannya serta menjadikan akhlak guru tolak ukur dalam perilakunya.

Kemudian seperti tidak menghancurkan harapan gurunya serta bersabar terhadapnya, baik maupun buruknya, merupakan bukti penuntut ilmu yang mengetahui dirinya akan kebutuhan terhadap gurunya. Sehingga tidak berani membantah walaupun

sesuatu itu tidak disukainya. Juga pada aspek *sirri* seperti mendoakan gurunya dan menghormati penyebutan nama guru adalah hal yang tidak bisa diremehkan dan dikerjakan secara asal-asalan. Menghormati bukan karena wujud bentuknya namun juga dalam dzat dan ketidakhadirannya. Seperti itulah yang Miftahul Luthfi Muhammad paparkan dalam bukunya.

#### **b. Adabiyah Guru dan Karakteristik Ulama**

Seorang guru harus mempunyai keyakinan bahwa sudah menjadi kewajiban dirinya sebagai orang yang berilmu untuk mentasarrufkan ilmunya di jalan Allah serta tidak menggunakan profesi dan amanah yang diembannya dengan dzalim. Sosok guru layaknya orang tua yang membimbing ruhani para muridnya harus senantiasa berjuang untuk mengembangkan risalah dakwah yang dirintis oleh Rasulullah Saw. Profesi demikian sangatlah mulia dan akan mendapat pembelaan dari Allah Swt jika benar-benar dilakukannya ikhlas karena Allah.

Oleh karenanya supaya menjadi guru yang mendapatkan pembelaan dari Allah Swt, maka dia memenuhi beberapa persyaratan pokoknya antara lain; 1) Memiliki perilaku taat kepada Allah Swt, 2) Berakhlakul karimah, 3) Komitmen atas *radliatam mardliah*, 4) Berperilaku ikhlas, 5) Berusaha menegakkan tradisi syar'i dan tradisi nabawi, 6) Berperilaku melihat orang lain dengan kasih sayang, 7) Berperilaku





Penjelasan karakteristik guru yang harus dimiliki di atas tergolong unik. Pendidikan dan pengajaran yang harus seorang guru lakukan adalah melalui kemampuan nalar tanpa mengesampingkan nilai *tabarrukan* atau *barokah*. Derajat kesetaraan dengan melihat murid sebagai manusia bukan patung dan berfikir majmuk (*plural*).

Berangkat dari komponen awal yaitu kasih sayang dan ikhlas maka pada tahapan selanjutnya akan mudah. Berketeladanan adalah hal yang melekat pada guru sebab bukanlah seorang guru yang tidak memberi teladan yang baik. Kemudian sikap pluralis yang agamis seperti menanamkan rasa persaudaraan, fasilitator perbedaan antar murid, dan tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang lain. Selain itu adab guru haruslah fokus dan tidak boleh membawa niat, fikiran, maksud, dan masalah dalam melaksanakan tugasnya. Dapat dilihat bahwa Miftahul Luthfi Muhammad memberikan tips dan saran yang mudah serta pas bagi keadaan pendidikan sekarang.

Inilah yang penulis maksud sebagai metode sebelum metode. Artinya wujud guru dengan adabiyahnya adalah metode khusus sebelum metode terapan. Metode memunculkan guru beradab dan ramah serta kasih sayang sebelum mengajar ilmu yang sebenarnya. Maka, apabila guru mempunyai ciri (metode) khas yang disebutkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad tersebut,



- 4) Seorang ulama telah berani meninggalkan tuntunan nafsu syahwatnya
- 5) Seorang ulama senantiasa berperilaku jujur
- 6) Seorang ulama lebih mengutamakan diam
- 7) Seorang ulama CC dalam mendirikan shalatul lail
- 8) Seorang ulama harus berperilaku qanaah
- 9) Seorang ulama harus berperilaku muhasabah
- 10) Seorang ulama harus berperilaku tawadhu
- 11) Seorang ulama harus berperilaku zuhud
- 12) Seorang ulama harus berperilaku sabar
- 13) Seorang ulama harus meninggalkan riswah (suap)
- 14) Seorang ulama tidaklah durhaka kepada Allah Swt
- 15) Seorang ulama harus khasyatullah
- 16) Seorang ulama tidak lemah
- 17) Seorang ulama harus mendahulukan kepentingan umat
- 18) Seorang ulama harus berperilaku amilin
- 19) Seorang ulama harus berperilaku kasih sayang
- 20) Seorang ulama hendaknya berperilaku mudawamah
- 21) Seorang ulama hendaknya berperilaku Istiqomah
- 22) Seorang ulama tidak menyembunyikan ilmunya

Berdasarkan ciri ciri ulama diatas yang terkesan rumit dan banyak tetapi sebenarnya mudah untuk dipraktekkan jika sudah benar-benar niat dan ikhlas di dalam membangun diri dan citra







- 14) Bermusyawarah dalam kesepakatan
- 15) Menghormati orang yang berilmu
- 16) Menghormati orang yang lebih tua
- 17) Menghormati para penghafal al-Quran
- 18) Memuliakan pejabat yang adil

Pemaparan adabiyah diatas bila diterapkan dengan baik akan menciptakan suasana yang bersahabat dan kondusif. Jalinan silaturahmi semakin kuat serta menjauhkan dari sifat prasangka buruk, hasud, dan individualis. *Unggah ungguh* yang dimulai dari sejak pertama datang dan bertemu orang-orang sampai menutup majelis dengan doa dan bubar dengan beradab. Begitu pula menghormati hak-hak orang lain seperti hak duduk, hak memuliakan orang alim, sesepuh dan ulama serta tindakan muslim muttaqin untuk saling memberi nasihat takwa.

Jelaslah bahwa majelis ilmu membawa manusianya beradab dan masyarakat yang berperadaban. Ditambah pula jika adabiyah diatas diaplikasikan dalam sistem pendidikan saat ini. Formal maupun non formal sesungguhnya dapat mengimplementasikannya jika memang berusaha untuk mewujudkannya. Namun sepertinya dunia yang serba digital dan online ini lebih mendominasi sehingga pendidikan dan pengajaran rasanya telah terfasilitasi dan lebih mudah.

















Memahami manusia menurut Miftahul Luthfi Muhammad tidaklah mudah dan sangat kompleks. Dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling beragam jenis dan macamnya. Mendidik manusia juga tidak bisa mendidik jasmaninya saja, tetapi psikis juga sangat perlu. Maka, mendidik manusia juga harus memahami hakekat manusia tersebut. Mendidik tersebut mempunyai adab ukuran memahami makhluk manusia dengan baik.

Memahami manusia sebagai makhluk seakan membuat kaca untuk cerminan pribadi. Disebabkan pribadi yang akan memahami, akan mengukur dirinya sendiri dengan kaca tersebut. Sehingga apabila pribadi muslim mukmin secara simultan dirinya memandang cerminnya itu akan sama. Sama dalam memahami juga akan dirinya, sebagai abid, khalifatullah, dan setara.

Namun memahami manusia dengan pluralitas, berdimensi, dan sebagai da'i membutuhkan pemahaman yang lebih spesifik tentang dinul islam. Begitu juga dengan memahami manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang beragama. Sehingga dalam memahami tidak setengah-setengah yang mengakibatkan mudah terprovokasi dengan hal-hal kecil. Ditambah dengan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan serta karakter manusia yang bermacam-macam, dapat mendukung agar setidaknya menjadi manusia yang insan kamil seperti yang di lakukan oleh Rasulullah Saw dalam dakwahnya di hadapan manusia yang multikultural.







Dikarenakan sangat manusiawi orang yang tahu diri akan kualitasnya, melaksanakan syariat islam dengan sepenuh hati.

#### **b. Potensi Jiwa Manusia**

Membahas potensi jiwa manusia sangatlah beragam dan banyak coraknya. Banyak ilmuwan dan para filsuf membahas tentang ini dan melahirkan disiplin ilmu seperti ilmu psikologi, filsafat, dan lain-lain. Namun dari sudut pandang Miftahul Luthfi Muhammad, potensi jiwa dimaksud adalah ego manusia yang melahirkan konsep memanusaiakan manusia.

Ego adalah salah satu fasilitas yang diberikan oleh Allah bersamaan dengan ditiupkannya ruh dan dianugerahkannya akal. Pada dasarnya ego yang dalam al-Quran disebut nafsu amarah cenderung merusak kepribadian manusia. Sehingga ego inilah yang memunculkan manusia-manusia egois. Dan dengan egoismenya mereka bertindak secara brutal, tidak peduli, dan tidak menjadikan dunia ini lebih baik. Karena egoisme menghilangkan semangat kreatifitas dan inovatif manusia dalam mengembangkan kemampuan sosial intuisionalnya yang berdasarkan iman kepada Allah Swt. Namun terkecuali bagi orang yang “*illa ma rahima rabbi*” memberi muatan nafsunya itu dengan rahmat ilahi.

Dalam rangka merahmati egonya umat manusia diberi panduan oleh-Nya yang berupa etiket (adab) memberdayakan egonya agar tidak berkekuatan merusak tetapi eksistensinya dapat

















paham betul akan agama adalah perbuatan. Keimanan dan ketaqwaan merupakan buah dari pendidikan aqidah yang harus dilalui dulu dengan proses tazkiatun nafs dan ishlahul qalbi. Hal ini seperti yang dialami oleh Rasulullah sebelum mi'raj ke sidratul muntaha. Yang berarti ada proses tersebut manakala sebelum pendidikan aqidah dimulai. Maka hati yang telah disucikan akan tercipta proses pendidikan aqidah yang terfokus pada lahirnya manusia-manusia berorientasi taqwallah. Pendidikan seperti inilah yang disebut dengan pendidikan rabbani, pendidikan yang mengacu pada wahyu dan sunnah Nabi-Nya Saw.

*Kedua*, pendidikan akhlak harusnya dipolakan mulai dari hal yang paling awal yaitu memperbaiki niat dan perilaku adabiyah dalam proses mengisi diri dengan ilmu serta yang berkaitan dengannya. Membahas akhlak adalah bentuk dari cerminan iman seseorang, maka menjadi prioritas utama dalam mendidik manusia muda yang masih hijau dengan membiasakan hal-hal yang baik dan beradab daripada mempelajari ilmu hukum yang berpotensi melahirkan manusia-manusia pintar dalam hal kalam dan perdebatan. Adalah akhlak mencari ilmu dan hal yang berkaitan dengannya menjadi sesuatu yang sangat urgen agar dapat meraih keagungan ilmu tersebut. Sebab inilah yang dimaksud oleh al-Quran bahwa orang beriman dan orang berilmu yang Allah angkat lebih derajatnya daripada yang lain. Selain itu manifestasi Rasulullah sebagai akhlak al-Quran yang tersematkan padanya merupakan tujuan akhir daripada pendidikan akhlak, bilamana pendidikan yang tidak mencantumkan akhlak sebagai prioritasnya

maka sudah barang tentu akan sia-sia dan hasilnya bukan seperti yang dinul islam dambakan.

*Ketiga*, manusia adalah makhluk yang dinamis dan penuh dengan misteri, kajian tentang kemanusiaan tak akan berhenti hingga akhir waktu nanti. Ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang dianugerahi bermacam-macam daya, potensi, dan kemampuan. Semua itu dapat dioptimalkan berdasarkan dinul islam, yang berarti bahwa manusia tersebut sanggup memahami hakikat dan eksistensi dirinya. Jika manusia dapat mengetahui eksistensinya secara menyeluruh maka jalan pendidikan agama islam akan semakin mudah. Dari sini lahir konsep memanusiakan manusia, yaitu memahami kapasitas, potensi, dan intuisi manusia dengan koridor yang sudah dipandu oleh dinul islam. Konsep ini perlu diimplementasikan agar manusia yang terdidik berdaya nalar dan berintuisional dalam pendidikan aqidah dan akhlak yang terkonsep pada pendidikan rabbani.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang diajarkan untuk semua tingkatan pelajar mulai dari SD, SMP, SMA begitu juga MI, MTS, dan MA. Mata pelajaran pendidikan agama islam pada sekolah diwilayah kemenag terdapat dikotomi dan jam pelajaran sendiri. Sedangkan pada sekolah diwilayah kemendikbud hanya terdapat satu mata pelajaran begitu pula jam pelajaran yang tergolong sedikit.

Pada kurikulum dan silabus di tingkat sekolah negeri, pendidikan aqidah dan keimanan hanya mempunyai bahasan yang sedikit dan kurang implementatif. Penjabaran rukun iman dijelaskan secara terpisah pada

tingkatan-tingkatan tertentu. Bahkan pada tingkat SMP hanya menyangkut sedikit tentang keimanan, selainnya pembahasan tentang aspek hukum. Adapun tingkat MTS dan MA cukup banyak mendapatkan porsi waktu dan materi walaupun terkadang muatan hukum islam yang paling banyak dari materi aqidah dan akhlak. Namun aspek praktis dari pendidikan agama islam di lembaga-lembaga tersebut masih terlalu jauh. Para peserta didik hanya mendapatkan teoritisnya saja tanpa mengetahui manfaat dan arah implementasi dari materi yang didapatkan. Belum lagi pendidikan agama islam dan budi pekerti di masyarakat.

Dewasa ini, para orang tua dan masyarakat umumnya cenderung memprioritaskan pendidikan pada aspek sains dan meletakkan pendidikan agama sebagai tambahan. Maka dampaknya terasa pada keluarga dan lingkungan, bahwa pendidikan agama tidak memberikan nilai kecuali sedikit. Akhirnya, muncullah manusia tipe-tipe intelektualis tapi lemah iman dan buruk akhlak. Bukti-bukti seperti ini telah tampak disekeliling kita hari ini. Sehingga menurut penulis pendidikan agama islam dan budi pekerti kurang optimal di ajarkan di sekolah-sekolah. Orientasi pendidikan agama islam sebatas nilai angka dan pintar berdefinisi, bukan pada isi dan amalan.

Sejatinya, Pendidikan aqidah dan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting pada masa anak-anak dan remaja. Aqidah dan akhlak harus diajarkan secara massif dan terus menerus disebabkan kedinamisan manusia agar tidak berakibat pada iman dan akhlaknya. Seperti yang dikatakan al-Ghazali dalam teologinya bahwa masa-masa penanaman perlu di sibukkan

